

MOTIF DAN WARNA BATIK SUBAMA KROYA CILACAP

MOTIF AND COLOR BATIK SUBAMA KROYA CILACAP

Oleh: Oleh: Risdy Intan Pangesti, NIM: 12206244015, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, [Email: risdyaintan4@gmail.com](mailto:risdyaintan4@gmail.com).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan batik Subama di Kroya Cilacap yang ditinjau dari motif dan warna batik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data yang diperoleh dengan cara triangulasi dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) batik Subama Kroya Cilacap memiliki 7 motif, yaitu motif srandil, mangrove, teluk penyu, kembang teratai, nusakambangan, wijayakusuma, dan biota laut. Karakteristik motif batik terdiri dari, tumbuh-tumbuhan, hewan dan keadaan alam sekitar. Motif pada batik mengandung filosofi atas penciptaannya yang melambangkan simbol-simbol atau perlambang tertentu yang ingin digambarkan oleh pembatiknya. (2) Warna didominasi dengan warna dasar hitam, biru dan coklat pada latarnya. Warna pada motif lebih cenderung menggunakan warna cerah yang dikombinasi warna merah, warna ungu, warna kuning, dan warna hijau. Pada umumnya warna pada batik sangat dipengaruhi oleh letak geografis daerah pembuatan. Warna motif batik Subama Batik bercirikan sebagai batik pedalaman pada latarnya, dan terdapat pengaruh batik pesisir yang terdapat pada motifnya.

Kata kunci: motif, warna, batik.

Abstract

This study aims to describe the Subama batik in Kroya Cilacap in terms of batik motifs and colors. This study uses a type of qualitative descriptive research. The technique of collecting data uses observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The validity of the data obtained by means of triangulation and perseverance of observation. The results showed that (1) batik Subama Kroya Cilacap has 7 motifs, namely the motif of srandil, mangrove, teluk penyu, kembang teratai, nusakambangan, wijayakusuma, and biota laut. The characteristics of batik motifs consist of plants, animals and the natural environment. Motives on batik contain the philosophy of its creation which symbolizes certain symbols or symbols that the batik wants to be depicted. (2) The color is dominated by black, blue and brown base on the background. The color on the motif is more likely to use bright colors combined with red, purple, yellow, and green. In general, the colors on batik are strongly influenced by the geographical location of the area of manufacture. Batik motif color Subama Batik is characterized as inland batik on the background, and there are coastal batik influences contained in the motif.

Keywords: motifs, colors, batik.

PENDAHULUAN

Batik di Indonesia memiliki keragaman jenis, pola, motif, dan corak sesuai dengan unsur-unsur daerah yang membentuknya, batik bukan saja merupakan identitas visual artistik dari keragamannya, tetapi juga merupakan identitas

dan karakteristik budaya yang membentuknya. Batik banyak terdapat diberbagai negara namun batik Indonesia mempunyai keistimewaan tersendiri. Hal ini jelas bahwa batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan

telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama (Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011:2).

Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif-motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak 2 Oktober, 2009. Hari yang bersejarah tersebut kemudian dijadikan Hari Batik di Indonesia (Suryanto, 2009). Beberapa daerah penghasil batik di Indonesia terdapat di Pulau Jawa, antara lain Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan. Masing-masing daerah tersebut mempunyai dan menghasilkan batik yang khas.

Salah satu daerah penghasil batik di Jawa Tengah terdapat juga di Kabupaten Cilacap. Industri pembatikan ini berkontribusi melestarikan dan mengembangkan batik Cilacap, salah satunya yaitu perusahaan batik Subama. Batik Subama adalah usaha yang bergerak dalam produksi pembuatan dan perdagangan batik. Usaha ini didirikan di Kecamatan Kroya, tepatnya berada di Jalan Betet Rt 03/08 Desa Bajing Kulon Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Munir dan Ibu Ida Faida, pemilik batik Subama, 22 April 2017. Batik Subama ini bermula memasarkan produk batik Pekalongan, dalam perkembangannya ia berinisiatif untuk membuat motif dengan mengangkat identitas lokal. Meskipun keduanya berasal dari Kota Pekalongan, mereka bertekad untuk membuat batik asli Cilacap. Hal ini dapat dilihat dari semua motif batik yang diproduksi, menyimbolkan Kota

Cilacap dan memiliki filosofi masing-masing dari setiap motifnya. Motifnya didesain sedemikian rupa hingga menjadi batik yang indah. Motif-motif batik yang indah tersebut bukanlah hasil dari mengarang belaka namun hasil dari pengamatan di lapangan untuk mencari inspirasi hingga ditemukannya ide yang kemudian dituangkan pada selembar kain mori dan jadilah batik bermotif.

Proses produksi pada batik Subama mengutamakan sistem padat karya yang hampir keseluruhan tahap prosesnya bersifat manual. Ciri khusus pada batik Subama ini terletak pada motif dan warna, motif batik khas Cilacap ini menggambarkan keadaan alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, atau bagian yang ada di lingkungan sekitar. Sebagian besar warnanya didominasi dengan warna dasar soga (coklat), hitam, dan biru. Ciri lain dari batik Subama adalah warna yang cerah pada motifnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2011:4) metodologi kualitatif menyatakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Dengan tujuan memberikan gambaran secermat mungkin, dan mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji, yaitu tentang motif dan warna batik Subama.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat diadakan penelitian yaitu di Jalan Betet RT 03/08 Desa Bajing Kulon Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Waktu penelitian

yang penulis gunakan dalam kegiatan penelitian yaitu selama bulan September sampai Oktober 2017.

Data Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong (2011:12) Data diperoleh melalui wawancara dengan responden (Ida Faida selaku pemilik batik Subama, Tuminem selaku pembatik di Subama), laporan lapangan, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan motif dan warna batik Subama. Data penelitian tersebut dicatat melalui catatan tertulis.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi pihak batik Subama, dokumentasi penelitian, dan sumber data dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Seperti Ida Faida selaku pemilik batik Subama, Tuminem selaku pembatik di Subama.

Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengamatan dengan berdasarkan pengalaman yang memungkinkan keberadaan data dengan cara mengamati gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian.

b. Teknik Wawancara

Dalam hal ini mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang mudah terstruktur, pokok bahasan yang meliputi motif dan warna batik Subama dan pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas. Kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga wawancara berjalan secara efektif.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen yang digunakan pada penelitian ini adalah mengumpulkan data yaitu berupa, artikel mengenai batik Subama yang ada di Subama, serta dokumen peneliti yang berisi catatan-catatan sewaktu penelitian. Metode dokumentasi tidak hanya teks berbasis kertas saja akan tetapi bisa juga membuat dokumentasi berupa gambar atau foto berbasis digital.

Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2006: 149) instrumen penelitian yang dimaksud di sini berupa alat yang digunakan dalam mencari data yang relevan. Pencarian data dibantu dengan menggunakan alat bantu berupa: pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya uraian wawancara dengan menggunakan mp4 dan kamera digital untuk mengambil gambar.

Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong (2011:247) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, berikut ini adalah langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data tersebut dirangkum, kemudian dikategorisasikan dalam satuan-satuan yang telah disusun. Data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci, hal ini untuk menghindari makin menumpuknya data yang akan dianalisis.

b. Penyajian Data

Penyajian data diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata atau kalimat-kalimat sesuai

dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan adalah kegiatan penelitian dengan menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, gambaran atau deskripsi tentang motif dan warna produksi batik Subama.

Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong (2011:324) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data adalah triangulasi.

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Lexy J. Moleong (2011:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode sebagai teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan, data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa cara, yaitu :

1. Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dengan Ida Faida sebagai pemilik batik Subama.

2. Peneliti membandingkan hasil wawancara Ida Faida (pemilik batik Subama) dengan wawancara Tuminem (selaku pembatik di Subama).

3. Peneliti membandingkan hasil wawancara Ida Faida dengan data dokumentasi yang berkaitan.

b. Ketekunan Pengamatan

Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol pada saat pengambilan data berlangsung. Kemudian peneliti menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan terhadap awal tampak atau keseluruhan dalam proses penemuan secara relevan (Lexy J. Moleong, 2011:329-330).

KAJIAN TEORI

Batik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:146), Batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Klasifikasi Batik Menurut Pembagian Daerahnya

Adi Kusrianto (2013) menjelaskan motif yang terdapat pada batik dapat dikenali dan dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Motif Batik Pedalaman

Motif batik pedalaman disebut juga dengan motif batik klasik karena latar munculnya yang berada di lingkungan keraton. Motif pada batik pedalaman bersifat perlambang dan mengandung filosofi atas penciptaannya yang disusun berdasarkan tiga komponen yang sudah

baku, antara lain terdiri dari komponen utama, komponen pengisi, dan isen-isen.

b) Motif Batik Pesisir

Batik pesisir disebut sebagai batik non-klasik karena perwujudannya diluar pakem batik Keraton, batik pesisir berisikan pandangan hidup, dan kebudayaan masyarakat yang ada di pesisir pantai. Karena mendapatkan pengaruh dari berbagai bangsa yang pernah berinteraksi (melalui jalur perniagaan) menjadikan batik pesisiran lebih luwes, tidak kaku, dan bernuansa ceria.

Corak Batik

Pada umumnya corak batik sangat di pengaruhi oleh letak geografis daerah pembuatan, kepercayaan dan adat istiadat yang ada, keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna, serta adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pembatikan (Ari Wulandari, 2011:104).

Pola Batik

Pola ragam hias adalah gambar yang tersusun dengan bentuk dan komposisi tertentu. Bentuk ragam hias umumnya memiliki pola atau susunan yang diulang-ulang. Pada bentuk ragam hias yang lain, pola yang ditampilkan dapat berupa pola ragam hias yang teratur, terukur, dan memiliki keseimbangan (Sewan Susanto, 1980).

Warna Batik

Menurut Riyanto (1997:30) pewarna sangat penting dalam menciptakan suatu keindahan dalam berkarya agar terlihat lebih nyata. Warna merupakan elemen yang sangat penting dalam karya batik, karena warna dapat menimbulkan efek cahaya yang dapat memberi kesan pada indra penglihatan dan dapat mempengaruhi perasaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Batik Subama Kroya Cilacap

Batik Subama didirikan di Kecamatan Kroya, tepatnya berada di Jalan Betet Rt 03/08 Desa Bajing Kulon Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 06 November 2013 bertepatan dengan Hari Batik di Indonesia. Batik Subama adalah usaha yang bergerak dalam produksi pembuatan dan perdagangan batik, yang berkontribusi melestarikan dan mengembangkan batik Cilacap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Munir dan Ibu Ida Faida, pemilik batik Subama, 22 April 2017, batik Subama ini bermula memasarkan produk batik Pekalongan, dalam perkembangannya ia berinisiatif untuk membuat motif dengan mengangkat identitas lokal. Meskipun keduanya berasal dari Kota Pekalongan, mereka bertekad untuk membuat batik asli Cilacap. Hal ini dapat dilihat dari semua motif batik yang diproduksi, yang menyimbolkan Kota Cilacap dan memiliki filosofi masing-masing dari setiap motifnya. Motifnya didesain sedemikian rupa hingga menjadi batik yang indah. Motif-motif batik yang indah tersebut bukanlah hasil dari mengarang belaka namun hasil dari pengamatan di lapangan untuk mencari inspirasi hingga ditemukannya ide yang kemudian dituangkan pada selembar kain mori dan jadilah batik bermotif.

Motif Batik Subama Kroya Cilacap

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, wawancara dan dokumentasi, diperoleh data bahwa motif batik Subama memiliki 7 motif, yaitu motif Srandil, motif Mangrove, motif Teluk Penyu, motif Kembang Teratai, motif

Nusakambangan, motif Wijayakusuma, dan motif Biota Laut. Motif-motif tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Motif Batik Srandil

Batik motif Srandil merupakan batik yang menggambarkan keadaan alam, penggabungan antara tumbuhan, hewan dan bagian yang ada dilingkungan sekitar. Motif pada batik Srandil mengandung filosofi atas penciptaannya yang melambangkan simbol-simbol atau perlambang tertentu yang ingin digambarkan oleh pembatiknya.

Gunung pada batik motif Srandil memiliki makna keselarasan antara manusia dan alam yang indah, dua buah udang menggambarkan kekayaan biota laut yang ada di laut Cilacap, Semar dan Petruk menggambarkan tokoh pewayangan, Semar menggambarkan kehidupan manusia agar selalu mengingat sang kuasa, Petruk menggambarkan agar setiap manusia memperhitungkan setiap tata kelakuan, bambu pethuk untuk menambah energi mistis, sedangkan candi pada gunung Srandil sebagai wisata religi (pertapaan).



Gambar 1. Motif Srandil
(Sumber: Subama Batik, 2017)

Komposisi perwujudan pada batik motif srandil adalah pola simetris. Batik motif Srandil ini mempunyai kesamaan antara bentuk dan ukuran benda dengan penempatan objek gambar posisinya disusun seimbang antara bagian kiri

dan kanan. Menurut jenis motifnya batik srandil tergolong motif non geometris, motif batik srandil ini memiliki bentuk-bentuk motif ditampilkan secara bebas artinya tidak mengacu pada ilmu ukur, motif yang ditampilkan lebih luwes dan bervariasi bentuknya. Unsur-unsur batik motif srandil terdiri dari ornamen utama digambarkan dengan candi, gunung, udang, semar, petruk, dan bambu pethuk, ornamen tambahan digambarkan dengan bunga dan daun, Isen-isennya menggunakan cecek atau titik, sisik melik, sawut, dan cacah gori.

Motif Batik Mangrove

Batik motif Mangrove merupakan batik yang menggambarkan keadaan alam yang ada dilingkungan sekitar. Batik motif Mangrove ini berasal dari hutan mangrove yang berada di Kampung Laut Cilacap. Disana terdapat beberapa jenis tumbuhan mangrove, keberadaan hutan mangrove berpengaruh positif untuk pelestarian ekosistem. Tumbuhan mangrove bermanfaat sebagai habitat bagi bermacam biota laut, antara lain ikan, udang dan burung, serta mencegah abrasi dan erosi.



Gambar 2. Motif Mangrove
(Sumber: Subama Batik, 2017)

Komposisi perwujudan batik motif mangrove menggunakan pola ragam hias beraturan, pola ragam hias yang susunan polanya merupakan pengulangan dengan ukuran dan bentuk yang sama, ornamen pada batik motif

mangrove disusun secara selang-seling ke arah horizontal. Menurut jenis motifnya, batik motif mangrove tergolong motif non geometris. Motif batik mangrove ini memiliki bentuk-bentuk motif ditampilkan secara bebas motif yang ditampilkan lebih luwes dan bervariasi bentuknya, motif batik mangrove tersusun dari ornamen tumbuhan dan air laut. Unsur-unsur batik motif mangrove terdiri dari ornamen utama digambarkan dengan tumbuhan mangrove, ornamen tambahan berupa daun dan air laut, isen-isen menggunakan sawut dan ukel.

Motif Batik Teluk Penyu

Batik motif Teluk Penyu merupakan batik yang menggambarkan keadaan alam yang ada di Cilacap, penggabungan antara tumbuhan, hewan dan bagian yang ada dilingkungan sekitar. Motif pada batik Teluk Penyu mengandung filosofi atas penciptaannya yang melambangkan simbol-simbol atau perlambang tertentu yang ingin digambarkan oleh pembatiknya.

Motif ini memiliki makna keselarasan antara alam dengan makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Motif Teluk Penyu digambarkan dengan batik bergambar penyu dan garis-garis ombak. Penggambaran motif batik teluk penyu menggambarkan tukik-tukik yang baru menetas kemudian mulai berjalan ke arah laut untuk memulai kehidupan barunya.



Gambar 3. Motif Teluk Penyu
(Sumber: Subama Batik, 2017)

Komposisi perwujudan batik motif teluk penyu adalah pola simetris. Batik motif teluk penyu mempunyai kesamaan antara bentuk dan ukuran benda dengan penempatan objek gambar yang disusun posisinya seimbang antara bagian kiri dan kanan. Menurut jenis motifnya, batik motif teluk penyu ini terdapat dua golongan motif, yaitu motif non geometris dan geometris. Pada motif non geometris, motif batik teluk penyu ini memiliki bentuk-bentuk motif ditampilkan secara bebas artinya tidak mengacu pada ilmu ukur motif yang ditampilkan lebih luwes dan bervariasi bentuknya, motif batik teluk penyu tersusun dari ornamen tumbuhan, binatang dan gelombang air laut. Motif geometris pada motif teluk penyu terdapat pada ornamen garis pantai pada bagian tepi bawah, digambarkan dengan bentuk belah ketupat yang disusun berjejer secara horizontal. Unsur-unsur batik motif teluk penyu terdiri dari ornamen utama ornamen utama yang digambarkan dengan penyu, ornamen tambahan berupa rumput laut, gelombang air laut dan garis pantai, isen-isennya menggunakan cecek atau titik.

Motif Batik Kembang Teratai

Batik motif Kembang Teratai merupakan batik yang menggambarkan keadaan alam yang ada dilingkungan sekitar. Motif pada batik Kembang Teratai mengandung filosofi atas penciptaannya yang melambangkan simbol-simbol atau perlambang tertentu yang ingin digambarkan oleh pembatiknya.

Batik motif Kembang Teratai tersebut berasal dari bunga yang berada di sungai perempatan Kecamatan Kroya. Bunga ini hanya tumbuh pada musim panas. Motif ini

melambangkan kecantikan dan keanggunan seorang wanita.



Gambar 4. Motif Kembang Teratai
(Sumber: Subama Batik, 2017)

Komposisi perwujudan batik motif kembang teratai menggunakan pola ragam hias tidak beraturan. Ornamen pada batik motif kembang teratai penempatannya tidak beraturan dan merupakan sebaran dari beberapa bentuk ornamen yang berbeda, batik motif kembang teratai ini tidak mengikuti pola proporsi dan komposisi yang seimbang. Menurut jenis motifnya, batik motif kembang teratai tergolong motif non geometris. Motif batik kembang teratai ini memiliki bentuk-bentuk motif ditampilkan secara bebas artinya tidak mengacu pada ilmu ukur motif yang ditampilkan bervariasi bentuknya. Unsur-unsur batik motif kembang teratai terdiri dari ornamen utama digambarkan dengan tumbuhan teratai, ornamen tambahan digambarkan dengan bunga dan daun, isen-isen menggunakan cecek atau titik dan sawut.

Motif Batik Nusakambangan

Batik motif Nusakambangan merupakan batik yang menggambarkan keadaan alam, penggabungan antara tumbuhan, dan bagian yang ada dilingkungan sekitar. Motif batik Nusakambangan mengandung filosofi atas penciptaannya yang melambangkan simbol-simbol atau perlambang tertentu yang ingin digambarkan oleh pembatiknya.

Batik motif Nusakambangan ini berasal dari sebuah nama pulau yang ada di Cilacap, khususnya Lembaga Pemasarakatan Tinggi di Indonesia. Motif Nusakambangan terdiri atas simbol pulau Nusakambangan, mercusuar, kangkung, benteng pendem, dan penjara. Mercusuar menggambarkan sumber cahaya di puncaknya untuk membantu navigasi kapal laut. Benteng Bendem dan penjara melambangkan sejarah peninggalan Belanda.



Gambar 5. Motif Nusakambangan
(Sumber: Subama Batik, 2017)

Komposisi perwujudan batik motif nusakambangan menggunakan pola ragam hias tidak beraturan. Ornamen pada batik motif nusakambangan penempatannya tidak beraturan dan merupakan sebaran dari beberapa bentuk ornamen yang berbeda, batik motif nusakambangan ini tidak mengikuti pola proporsi dan komposisi yang seimbang. Menurut jenis motifnya, batik motif nusakambangan tergolong motif non geometris. Motif batik nusakambangan ini memiliki bentuk-bentuk motif ditampilkan secara bebas artinya tidak mengacu pada ilmu ukur motif yang ditampilkan lebih luwes dan bervariasi bentuknya. Unsur-unsur batik motif nusakambangan terdiri dari ornamen utama digambarkan dengan Pulau Nusakambangan, penjara, benteng pendem, dan mercusuar, ornamen tambahan digambarkan dengan

tumbuhan kangkung, isen-isen menggunakan cecek atau titik dan sawut.

Motif Batik Wijayakusuma

Batik motif Wijayakusuma merupakan batik yang menggambarkan keadaan alam yang ada dilingkungan sekitar. Motif batik Wijayakusuma menggunakan motif tumbuhan yang sudah mengalami stilirisasi atau perubahan bentuk. Motif pada batik Wijayakusuma mengandung filosofi atas penciptaannya yang melambangkan simbol-simbol atau perlambang tertentu yang ingin digambarkan oleh pembatiknya.

Batik Wijayakusuma ini menggambarkan simbol kota Cilacap. Dahulu bunga Wijayakusuma sebagai simbol kejayaan. Wijayakusuma terdiri dari kata “Wi”, “Jaya” dan “Kusuma”. “Wi” artinya menguasai segala ilmu tata lahir dan batin. “Jaya” artinya menang ibarat unggul tanpa meremehkan. “Kusuma” artinya seseorang yang memiliki watak utama berbudi luhur. Hal tersebut menginspirasi batik “Subama Batik” untuk membuat batik motif Wijayakusuma.



Gambar 6. Motif Wijayakusuma
(Sumber: Subama Batik, 2017)

Komposisi perwujudan batik motif wijayakusuma menggunakan pola ragam hias beraturan, pola ragam hias yang susunan polanya merupakan pengulangan dengan ukuran dan

bentuk yang sama, ornamen pada batik motif wijayakusuma disusun secara selang-seling ke arah horizontal. Menurut jenis motifnya, batik motif wijayakusuma tergolong motif non geometris. Motif batik wijayakusuma ini memiliki bentuk-bentuk motif ditampilkan secara bebas artinya tidak mengacu pada ilmu ukur motif yang ditampilkan lebih luwes dan bervariasi bentuknya. Unsur-unsur batik motif wijayakusuma terdiri dari ornamen utama digambarkan dengan tumbuhan wijayakusuma, ornamen tambahan berupa bunga, menggunakan sawut dan cecek atau titik.

Motif Batik Biota Laut

Batik motif Biota Laut merupakan batik yang menggambarkan keadaan alam, penggabungan antara tumbuhan, hewan dan bagian yang ada dilingkungan sekitar. Motif pada batik Biota Laut mengandung filosofi atas penciptaannya yang melambangkan simbol-simbol atau perlambang tertentu yang ingin digambarkan oleh pembatiknya.

Batik motif Biota Laut menggambarkan tentang isi yang ada di laut Cilacap, diantaranya bintang laut, kerang laut, rumput laut. Motif Biota Laut juga menggambarkan kondisi laut yang terdiri atas gelembung air laut yang ada di pantai dan menggambarkan ombak di pantai Cilacap.



Gambar 7. Motif Biota Laut
(Sumber: Subama Batik, 2017)

Komposisi perwujudan batik motif biota laut menggunakan pola ragam hias tidak beraturan. Ornamen pada batik motif biota laut penempatannya tidak beraturan dan merupakan sebaran dari beberapa bentuk ornamen yang berbeda, batik motif Biota Laut ini tidak mengikuti pola proporsi dan komposisi yang seimbang. Menurut jenis motifnya, batik motif biota laut tergolong motif non geometris. Motif batik biota laut ini memiliki bentuk-bentuk motif ditampilkan secara bebas artinya tidak mengacu pada ilmu motif yang ditampilkan bervariasi bentuknya. Unsur-unsur batik motif biota laut terdiri dari ornamen utama digambarkan dengan kerang, bintang laut dan rumput laut, ornamen tambahan berupa gelombang air laut, dan gelembung air laut, isen-isen menggunakan cecek atau titik dan sawut.

Warna Batik Subama Kroya Cilacap

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, wawancara dan dokumentasi, diperoleh informasi warna batik produksi Subama Batik Kroya Cilacap dijelaskan sebagai berikut.

Warna Batik Srandil

Warna yang terdapat pada batik srandil lebih dominan dengan warna hitam yang terletak pada latarnya, serta dipadukan dengan warna kuning dan warna merah yang terletak pada ornamen.

Gunung Srandil dijadikan tempat wisata religi bagi masyarakat yang dituangkan pada motif batik dengan warna hitam sebagai simbol kemistisan. Warna kuning menggambarkan keindahan alam di gunung Srandil yang memberikan manfaat dan kedamaian jiwa dan raga bagi masyarakat yang melakukan ritual

keagamaan. Warna merah pada batik motif srandil menambahkan kesan energi mistis pada gunung Srandil.

Warna Batik Mangrove

Warna yang terdapat pada batik Mangrove lebih dominan dengan warna biru yang terletak pada latarnya, serta dipadukan dengan warna kuning dan warna merah yang terletak pada ornamen.

Warna biru pada latarnya melambangkan keadaan laut Cilacap yang luas. Warna merah pada bunga mangrove melambangkan energi, bahwa tanaman Mangrove ini mempunyai fungsi serta manfaat yang besar bagi kelangsungan hidup biota laut dan mengurangi erosi dan abrasi. Warna kuning pada batang dan daun menggambarkan keindahan tumbuhan mangrove.

Motif Teluk Penyu

Warna yang terdapat pada batik teluk penyu lebih dominan dengan warna coklat yang terletak pada latarnya, serta dipadukan dengan warna kuning, warna biru, warna merah dan warna hijau yang terletak pada ornamen.

Warna coklat melambangkan pasir yang ada di pantai Teluk Penyu yang didominasi oleh warna coklat dengan memberikan kesan nyamanan bagi penyu yang ada di pantai Teluk Penyu. Warna merah yang terdapat pada penyu menggambarkan semangat bagi anak penyu yang baru menetas untuk memulai kehidupan baru. Warna kuning menggambarkan keadaan ombak di Teluk Penyu yang stabil dan besar. Warna hijau melambangkan kesuburan rumput laut yang ada di pantai Teluk Penyu. Warna biru menggambarkan mercusuar sebagai penerangan atau membantu navigasi kapal-kapal.

Motif Kembang Teratai

Warna yang terdapat pada batik kembang teratai lebih dominan dengan warna hitam yang terletak pada latarnya, serta dipadukan dengan warna kuning dan warna merah yang terletak pada ornamen.

Warna dasar hitam pada motif Kembang Teratai menggambarkan keanggunan yang dikhususkan untuk kaum wanita. Warna kuning pada daun dan batang melambangkan kesan keindahan. Warna merah pada bunga melambangkan sifat kepercayaan diri seorang wanita yang memakai batik.

Motif Nusakambangan

Warna yang terdapat pada batik nusakambangan lebih dominan dengan warna hijau yang terletak pada latarnya, serta dipadukan dengan warna kuning, warna biru, dan warna merah yang terletak pada ornamen.

Warna dasar hijau pada batik motif Nusakambangan melambangkan kenyamanan bagi masyarakat yang tinggal disekitar pulau Nusakambangan. Warna kuning pada daun dan batang kangkung melambangkan kemakmuran bagi petani. Warna merah pada bunga melambangkan kekuatan dan keamaan di pulau Nusakambangan yang sangat ketat karena pulau Nusakambangan dijadikan tempat lembaga pemasyarakatan dengan keamaan tinggi di Indonesia. Warna biru melambangkan ketenangan dan ketentraman.

Motif Wijayakusuma

Warna yang terdapat pada batik wijayakusuma lebih dominan dengan warna biru yang terletak pada latarnya, serta dipadukan

dengan warna ungu dan warna hitam yang terletak pada ornamen.

Warna dasar ungu pada batang melambangkan sikap bijaksana seorang pemimpin yang diharapkan memberikan rasa tentram, damai, dan pengayomi. Warna biru melambangkan kekuatan seorang pemimpin dalam melayani masyarakat. Warna hitam pada bunga melambangkan kemakmuran karena bunga Wijayakusuma adalah lambang kejayaan seorang pemimpin di Cilacap.

Motif Biota Laut

Warna yang terdapat pada batik biota laut lebih dominan dengan warna biru yang terletak pada latarnya, serta dipadukan dengan warna ungu dan warna merah yang terletak pada ornamen.

Warna dasar biru pada motif Biota Laut melambangkan kualitas air laut di Cilacap sehingga Biota Laut tumbuh dan berkembang biak dengan baik. Merah melambangkan keadaan ombak yang besar, sedangkan warna ungu melambangkan kehidupan Biota Laut yang banyak dan bervariasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian dan analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian pada batik Subama adalah sebagai berikut.

Batik Subama Kroya Cilacap memiliki 7 motif, yaitu motif Srandil, Mangrove, Teluk Penyu, Kembang Teratai, Nusakambangan, Wijayakusuma, dan Biota Laut. Karakteristik motif batik terdiri dari keadaan alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan keadaan lingkungan

sekitar. Motif–motif pada batik mengandung filosofi atas penciptaannya yang melambangkan simbol-simbol atau perlambang tertentu yang ingin digambarkan oleh pembatiknya. Motif batik memiliki keragaman pola motif, dan jenis, sesuai dengan unsur-unsur daerah yang membentuknya. Menurut jenis bentuk ornamennya, batik Subama kroya Cilacap sebagian besar masuk ke dalam golongan motif non geometris. Pola ragam hias motif batik, yaitu pola simetris, pola ragam hias tidak beraturan, dan pola ragam hias beraturan. Unsur-unsur motif batik terdiri dari ornamen utama, ornamen tambahan, dan isen-isen.

Warna selain digunakan untuk memperindah motif batik, warna juga mempunyai nilai perlambangan. Pada umumnya warna pada batik sangat dipengaruhi oleh letak geografis daerah pembuatan. Warna motif batik Subama Batik bercirikan sebagai batik pedalaman yang umumnya menggunakan warna soga (coklat), hitam dan biru pada latarnya, dan terdapat pengaruh batik pesisir yang terdapat pada motifnya yang lebih cenderung menggunakan warna cerah yang dikombinasi warna merah, warna ungu, warna kuning, dan warna hijau.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka batik Subama Batik Kroya Cilacap perlu:

1. Mengembangkan motif batik, baik yang sudah ada terus dikreasikan maupun menciptakan motif-motif baru, karena motif merupakan elemen penghias suatu produk.

2. Mengembangkan pewarnaan polikromatis (berwarna-warni) agar lebih bervariasi dalam pewarnaan motif batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Kusriyanto, Adi. 2013. *Batik: Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V ANDI Offset.
- Moleong, Lexy, J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti. dan Arini, B. Ambar. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Riyanto. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industry Kerajinan dan Batik.
- Suryanto (ed). 2009. *Batik Indonesia Resmi Diakui UNESCO* (<http://www.antaranews.com/berita/156389/batik-indonesia-resmi-diakui-unesco/>, diakses Agustus 2017).
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesi*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., Jakarta.
- Wiyadi, Alberts. Dkk. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofi Cara Pembuatan Dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.